

KURIKULUM BIMBINGAN DAN KONSELING YANG ANTISIPATIF TERHADAP PERKEMBANGAN MASYARAKAT: Pertimbangan, Syarat, dan Saran

Andi Mappiare-AT
Universitas Negeri Malang
Email: andi.mappiare.fip@um.ac.id

Ada tiga bagian penting kandungan makalah ini yaitu pertimbangan, syarat, dan saran untuk penyusunan kurikulum BK yang antisipatif terhadap perkembangan masyarakat.

1. Tuntutan sosial budaya dan pribadi individu masa depan merupakan suatu kepastian ikhwal polanya yaitu perubahan dan perkembangan, meskipun tidak berketentuan dalam hal substansi atau corak-isinya. Kurikulum Bimbingan dan Konseling (BK) adalah perlu dirancang dengan sifat antisipatif terhadap kedua-dua hal itu. Kurikulum BK antisipatif diharapkan menghasilkan lulusan dengan tingkat profesionalitas dan adaptabilitas yang memadai.

2. Prasyarat paling mendasar bagi kita untuk menghasilkan kurikulum BK antisipatif itu ~ yang diharapkan menghasilkan lulusan dengan tingkat profesionalitas dan adaptabilitas yang memadai ~ adalah (bahwa) kita memilih “bekerjasama dalam kedamaian” bukannya “bersaing dalam ketegangan” atau lebih lunak “berlomba dalam kebajikan” daripada “berlomba dalam persaingan”, ditandai dengan adanya kesepakatan secara tegas mengenai jati-diri BK dari segi klientil.

3. Profesionalitas lulusan yang memadai dapat dicapai melalui pengelolaan dengan orientasi pokok ketepatsasaran (efektivitas), serta kemanfaatan dan pertumbuhan kualitas lulusan. Adaptabilitas lulusan yang memadai dapat menunjuk pada dua ranah besar yaitu “daya adaptif profesional” dan “daya adaptif kehidupan”. Daya adaptif profesional (sebagai sarjana pendidikan, Guru BK/Konselor) dikelola melalui kurikulum yang memiliki landasan jelas (kongkretnya, KKNI), namun memiliki fleksibelitas profesional. Daya adaptif kehidupan lulusan dapat kita antisipasi melalui penyediaan kurikulum yang memiliki fleksibelitas tinggi dalam arti terbuka secara leluasa ruang-ruang pengelolaan keunikan, aneka kebutuhan berkiprah, serta aneka dorongan ekspresif.

1. PERTIMBANGAN: KEPASTIAN DAN KETIDAKMENENTUAN

Kurikulum antisipatif secara lugas didefinisikan sebagai satuan pengalaman belajar terstruktur dan tidak terstruktur melalui sejumlah matakuliah dan non-matakuliah baik yang dirancang secara terstandar, berkombinasi, dan luwes, beserta segenap perangkat pembelajaran, maupun pengalaman belajar yang spontan dan natural terjadi dalam konteks pendidikan. Pengelolaan kurikulum kita maksudkan untuk mengantisipasi pola perubahan dan perkembangan serta ketidakmenentuan substansi atau corak isi perubahan dan perkembangan masyarakat. Ada sejumlah tuntutan sosial budaya dan pribadi masa depan yang perlu kita pertimbangkan dalam menyusun kurikulum yang memiliki daya antisipasi. Tuntutan dimaksud adalah adanya kepastian dari segi pola perubahan dan perkembangan masyarakat, meskipun ditandai ketidakmenentuan dari segi substansi atau corak-isinya. Untuk lebih memahami hal ini, ada baiknya kita menengok sejenak masa lalu.

a. Belajar dari Masa Lalu

Perubahan dan perkembangan zaman (era) merupakan suatu kepastian. Perkembangan zaman secara global memiliki satu ciri pokok yaitu “perputaran seperti roda” antara kehendak manusia dan kekuatan sosial kemasyarakatan (struktur): natural/bebas → disiplin/ketat → ekspresi/bebas → kontrol. Dengan kata lain, masa depan merupakan pengulangan dari masa lalu (Morin, 1999). Literatur mengenai hal ini umumnya membagi zaman atau era atas dua yaitu modern dan posmodern. Sebelum, di antara, dan setelah zaman modern-posmodern terdapat konsep-konsep tradisional/pramoderen, renaissans atau pencerahan, romantik, dan modernitas tinggi.

Sesungguhnya, modern dan posmodern bisa menunjuk pada dua hal: Pertama, selaku suatu era, suatu orde, suatu periode zaman. Kedua, selaku suatu gaya hidup (*style of life*), suatu pandangan dunia, suatu filosofi dari suatu komunitas (Dirk, dkk., 1994; Featherstone, dkk., 1995). Namun, dengan mengacu pada pengertian zaman atau era kita bisa melihat ciri-ciri gaya hidup komunitas yang melekat padanya.

Zaman dipandang bermula dari era tradisional/pramodern, menjadi era modern, romantik lalu beralih menjadi posmodern (Featherstone, dkk., 1995;

Hollinger,1994). Dalam era tradisional atau pramodern (sebelum abad 17) masyarakat ditandai mistisisme, keyakinan metafisik, dan kekerabatan. Khusus masyarakat Eropah tradisional adalah sebagian besar pedesaan, agrikultural, otoritarian, religius, relatif kecil populasinya, relatif homogin, dan prakapitalis atau kapitalis awal (Hollinger, 1994).

Dalam era modern (abad 17) ~ dipicu oleh Revolusi Perancis, Renaisans, dan Revolusi Industri di Barat ~ muncullah era Pencerahan, *aufklarung/enlightment* (Gordon, 1991). Era ini didasari oleh ide perfeksi dan progres, ditandai masyarakat yang amat terdiferensiasi dari sudut struktural-fungsional, didominasi oleh ekonomi kapitalis (pasar), dengan isu-isu pokok rasionalisasi pekerjaan, pembagian kerja kompleks, industrialisasi dan urbanisasi, dominasi ilmu dan teknologi, individualisme politik dan etika, utiliterianisme liberal dan teori kontrak sosial, seperangkat ide tertentu mengenai *self*, dan suatu konsepsi mengenai sejarah manusia yang secara implisit adalah teleologis dan secara eksplisit adalah optimistik (Gordon, 1991; Hollinger, 1994). Itulah yang kita kenal dengan era modern yang secara umum ditandai oleh dominasi mesin-mesin dan teknologi dalam produksi massa, kekakuan dan ketidakmanusiawian hubungan antarorang. Ini berlangsung sampai sekitar pertengahan abad 18 (Featherstone, dkk., 1995).

Lama-kelamaan (sampai sekitar abad 18-akhir), ketika orang Barat merasa jenuh pada kekakuan dan ketidakmanusiawian modernitas, datanglah pergerakan romantisme: ditandai perayaan keunikan orang-seorang, pengutamaan ekspresi-diri, peralihan dari kehidupan rasional dan objektif menjadi emosional dan subjektif, berupa kemunculan aneka seni termasuk lukis, drama, dan puisi. Orang-orang mengkonsumsi minuman beralkohol baik dalam menyambut pagi hari dan dalam pesta adalah ciri tak terpisahkan dari era romantik ini. Selama dua abad lebih (akhir abad 18 - 20) era romantik bertumpang-tindih dengan era modern. Tapi, saking menggilanya gerakan romantik ini, sampai kini (sejak abad 20) beralih menjadi era posmodern (Featherstone, dkk., 1995; Gordon, 1991; Hollinger, 1994).

Perilaku individu dan masyarakat posmodern ~ 'posmodern' selaku suatu gaya hidup (*style of life*) ~ memadukan secara 'apik' kecanggihan teknologi (hasil modernisme) dengan etos *self-expression* (dari penganut romantisme). Singkatnya,

orang/masyarakat menempatkan teknologi sebagai alat untuk ekspresi-diri dan keunikan pribadi orang-seorang. Sebagian aliran orang-orang posmodern berpendirian bahwa agama itu adalah buatan penguasa suatu masyarakat untuk kepentingan operasi (penindasan) oleh kaum mayoritas kepada minoritas, bahwa moral itu subjektif, bahwa etika bergantung pada kesenangan bersama, bahwa 'aku adalah aku', bahwa 'aku bebas berbuat asalkan tidak mengganggu kebebasanmu'. Puncaknya adalah orang-orang yang melakukan pergerakan radikalisme dengan pendapat bahwa suatu keluarga tidak harus antara lelaki dan perempuan, melainkan bisa antara seorang lelaki (suami) dan seorang lelaki lain (isteri), atau seorang perempuan (sebagai isteri) dan seorang perempuan lain (suami), dan hebatnya lagi, bisa pula ganda, *multiple family* (Bell, 1997; Hadiz, 1997).

Gaya hidup dan berbagai macam perilaku yang banyak kita dapati, bahkan kita alami sendiri, dalam era abad 21 sekarang ini sesungguhnya adalah “perpanjangan ciri-ciri” modernitas-posmodernitas sebagaimana dituturkan di atas. Fenomena yang disebut oleh Karin Knorr Cetina (2001) sebagai “*a subject-centered imagination*” (di antaranya karena tekanan sosial yang impersonal terhadap individu), “*the self as structure of wanting*” (semacam menonjolnya *selfishness* dan berkurangnya fungsi ego dan superego atau “*generalized others*”), dan “*postsocial relations*” (suatu bentuk interaksi yang termediasi oleh dan tersalurkan melalui teknologi komunikasi).

b. Dampak “Kekinian” dan “Kedisinian” serta Antisipasi Masa Depan

Ke depan, secara pasti akan terjadi perubahan/perkembangan zaman, nilai-nilai dan perilaku manusia, masyarakat dan individu-individu. Sebagaimana pola perkembangan dan perubahan pada masa lalu (natural/bebas → disiplin/ketat → ekspresi/bebas → kontrol). Pernah diyakini bahwa “*the future would be a repetition of the past*” (Morin, 1999: 41). Tegasnya, pada masa depan polanya juga kurang lebih akan demikian. Hanya substansi atau corak-isinya yang tidak dapat kita pastikan.

Salah satu pola perkembangan modernitas-posmodernitas “kedisinian” dan “kekinian” yang cukup jelas indikasinya dan sangat kuat dampaknya pada perilaku

manusia adalah perkembangan teknologi komunikasi. Mari sejenak kita mengenang sejumlah contoh perilaku sepanjang fase perkembangan “kedisinian” (Indonesia) dan “kekinian” yang baru lewat:

1). Pada fase perkembangan 1950-an akhir dan pertengahan 1960-an anggota masyarakat, antarkerabat, atau antartetangga sering saling mengunjungi bertamu/menerima tamu. Dalam suasana demikian, semua yang hadir terlibat percakapan dari-hati-ke-hati, tanpa sela teknologi.

2). Pada fase 1960-an akhir dan 1970-an, gambaran penjamuan tamu masih relatif akrab, namun dalam suasana demikian, percakapan sesekali diiringi oleh suara radio, RRI, baik berita maupun lagu-lagu. Percakapan dari-hati-ke-hati sudah terinterupsi fenomena inattensi (simpang-perhatian).

3). Pada fase 1980-1990-an awal, fenomena bertamu/menerima tamu masih relatif sama dengan fase sebelumnya. Hanya kegiatannya sering diisi dengan menonton tv bersama – masih ada komunikasi, namun indera lebih dominan daripada hati/perasaan.

4). Pada fase 1990-an akhir s.d. 2010-an bertamu/terima tamu sudah jarang-jarang, telepon rumah dan telepon genggam lebih banyak mengambil alih pertemuan langsung. Kalaupun orang bertamu atau menerima tamu sesewaktu, lazimnya sambil telepon terbahak-bahak. Fisiologi dan motorik lebih dominan berfungsi pada manusia.

5). Fase 2010 – s.d. sekarang pergerakan demikian cepat yang umumnya ditandai dengan sms-an di depan tamu dan berlanjut dengan WA-an di mana-mana. Motorik dan manipulasi jari-jemari tangan yang lebih dominan, nyaris tiada lagi hati/rasa dalam interaksi.

Dengan demikian, ke depan, situasi sosial dan budaya serta ditengarai juga keperibadian Gen-Z atau Gen-A, jika tidak ada intervensi kurikulum yang antisipatif, kelak secara psikis-pribadi ditandai oleh situasi kekeringan sosio-psikis dan secara eksternal ditandai individualistik, egoistik, persaingan, curiga-menyurigai, dan konflik.

Itu semua bukan sesuatu yang baru. Dari segi teknologi produksi ekonomi, sejak lama ditengarai oleh Karl Marx adanya konsep “keterasingan” atau

“*alienation*” (McLennan, 2001). Marx meneorikan dua tipe pokok *Alienation* (alienasi, keterasingan) yaitu alienasi religius dan alienasi ekonomi. Alienasi religius dipandang kurang berdampak entah secara kuantitas maupun kualitas karena hanya ada dalam pemikiran; sementara alienasi ekonomi dipandang sangat berdampak dalam kehidupan entah secara kuantitas maupun kualitas karena ada di dalam pemikiran dan dalam realitas sehari-hari.

Para penulis literatur klasik selaku penafsir atas ide-ide Marx umumnya menjabarkan jenis-jenis alienasi ekonomi dengan fokus pada alienasi kerja menjadi: alienasi produk, alienasi proses produksi, dan alienasi sosial dengan sejawat. Alienasi ekonomi itu muncul dalam kerja di bawah opresi pemilik modal dalam mana para kaum pekerja, proletar, berada di dalam kontrol para pemilik modal, kapitalis, kaum borjuis. Itu semua adalah dampak-dampak dari perkembangan teknonologi, khususnya teknologi produksi dalam zaman modern (McLennan, 2001; Ritzer, 1996).

Fenomena ‘proses produksi’ tenaga ahli atau tenaga kerja (baca: dunia kependidikan) ke depan dapat diantisipasi dengan bercermin pada kemajuan dan perkembangan “proses produksi lulusan”: Apakah kita tidak atau bahkan sudah “tenggelam” dalam proses produksi massa tenaga kependidikan?

c. Ketidakmenentuan Substansi Perkembangan Sosial

Banyak hal yang tidak menentu dan tidak dapat diprediksi pada masa depan (Morin, 1999). “Masa depan adalah suatu fenomena yang tidak dapat diperkirakan tentang kerangka waktunya” (Asra dan Siraj, 2011: 85). Kami setuju dengan dua pendapat itu, dengan penajaman menurut hemat kami, masa depan adalah tidak menentu substansi atau corak-isi perkembangan. Ketidakmenentuan substansi perkembangan pada masa kini dan masa depan menyangkut dimensi-dimensi:

1). Substansi dan corak-isi pengetahuan adalah tidak menentu karena semua usaha penyaritemuan kebenaran pada praktiknya selalu mengandung kesalahan (*error*) yang senantiasa terkoreksi dan terkoreksi kembali.

2). Instrumental terutama teknologi produksi dan komunikasi adalah tidak menentu substansi atau corak temuan-temuan terbarunya pada masa depan.

3). Daya dukung lingkungan dan sumber daya alam mungkin memiliki kecenderungan menurun, menipis, berkurang, namun keadaannya banyak bergantung pada teknologi rekayasa dan teknologi produksi dalam menemukan substitusinya.

4). Antara konflik atau kerjasama antarnegara ke depan keadaannya termasuk tidak menentu, demikian pun dengan dampaknya yaitu migrasi dan keamanan wilayah.

5). Corak perilaku manusia sosial yang tergolong tidak menentu meliputi tiga tataran perilaku: perilaku sosial, perilaku politik, dan perilaku pranata sosial kependidikan di negeri kita.

Substansi butir kelima terasa adanya “di sekitar kita sendiri” bahkan mungkin kita sendiri adalah bagiannya. Atas dasar itu serta pertimbangan relevansinya bagi pengembangan kurikulum antisipatif, substansi butir kelima yaitu corak perilaku sosial manusia dicoba deskripsikan lebih lanjut namun singkat di bawah ini.

a). Perilaku sosial (tataran makro, universal) adalah perwujudan dari definisi situasi masyarakat dan konstruksi-konstruksi sosial. Posisi-posisi manusia yang sangat beragam memunculkan berbagai interpretasi dan definisi mengenai diri dan situasi dalam mana orang dapat berada dalam yang disebut oleh Weber sebagai netralitas nilai (*value-neutrality*) atau bebas-nilai (*value-freedom*) (Whimster, 2001). Netralitas nilai atau bebas-nilai itu melonggarkan setiap manusia untuk menyaritemukan pembenaran atas setiap pendirian dan perilakunya, namun oleh karena tidak semua definisi situasi dan konstruksi sosial itu dapat tervalidasi secara sosial maka menimbulkan sejumlah ketidaksepakatan mengenai mana perilaku baik atau benar secara sosial dan mana yang tidak. Ini adalah salah satu tingkatan ketidakmenentuan dalam masyarakat. Dalam pandangan interaksionisme-simbolik ini disebut sebagai interaksi yang ditandai dengan “*vital importance in its own right*” (Ritzer, 1996: 210).

Relevansinya dengan pengembangan kurikulum antisipatif adalah jelas; bahwa jika perilaku sosial yang ditandai definisi diri dan definisi situasi seindividualistik itu maka kesepakatan-kesepakatan penting mengenai kurikulum antisipatif dan CP adalah sangat mustahil dicapai.

b). Perilaku politik nasional (tataran meso) adalah menunjuk pada ekspresi politik para elit pembuat dan pengontrol kebijakan nasional kita. Sejak zaman reformasi Indonesia dengan tonggak kejatuhan Rezim Soeharto, Indonesia dan beberapa negara berkembang di kawasan Asia Tenggara tenggelam dalam yang disebut dan dijelaskan oleh Olle Tornquist (1999: 156 – 165) sebagai “*Politicisation of interests an Issues*”; bahkan sampai kini, rasa-rasanya situasi politik lebih didominasi oleh “*Rent-Seeking Politiciants and Bureucrats*” (memimjam istilah Tornquist, 1999: 80). Dapat dimengerti jika banyak kebijakan politik yang tidakberketentuan, di antaranya ditandai misalnya sosialissi dan pembatalan. Demikian pula, begitu banyak peraturan hukum, begitu banyak regulasi, namun sangat sedikit atau tidak menentunya pasar kerja, khususnya bagi lulusan pendidikan tinggi.

Demikian pula hal di atas ini, relevansinya dengan pengembangan kurikulum antisipatif adalah jelas. Kurikulum antisipatif terhadap perkembangan masyarakat tentu memerlukan landasan hukum yang kuat, entah berupa undang-undang atau peraturan menteri. Jika landasan hukum suatu kurikulum adalah berubah-ubah atau tidak menentu maka sudah barang tentu kurikulumupun sulit dipertahankan dan diterapkan.

c). Perilaku pranata sosial kependidikan (tataran mikro), dalam realitas lapangan, lebih diwarnai oleh ciri-ciri budaya patriarkis daripada budaya matriarkis. Budaya patriarkis seringkali diwarnai dengan pemaksaan kehendak; sementara budaya matriarkis lebih banyak ditandai oleh demokratisasi, kasih-sayang, pengasuhan, dan kelembutan (Boeree, 2002). Ada kesenjangan (ketidakmenentuan) antara filosofi kependidikan yang humanis, matriarkis dengan praktik pranata sosial kependidikan melalui otoritas kependidikan. Pengangkatan dan penempatan Guru BK tidak selalu dari sarjana berpendidikan khusus Bimbingan dan Konseling, dan Guru BK tidak selalu mendapatkan tempat dan pemangkuan tugas secara proporsional di sekolah.

Dampak perilaku pranata sosial kependidikan yang tidak menentu demkian itu sudah jelas yaitu sulitnya kita merancang kurikulum antisipatif yang dapat beradaptasi dengan situasi dan kondisi tidak menentu itu.

Kajian mengenai dampak perkembangan sosial tidak menentu yang lebih menyangkut dimensi pribadi, diajukan oleh Anthony Giddens. Giddens menguraikan konsepsi tentang dilema yang dialami dan harus dihadapi oleh manusia dalam masyarakat zaman modernitas tinggi yang sedemikian kurang menentu dan apa label sakit mental dalam tiap dilema, serta himbauan hidup menuju kesehatan sosio-psikis individu. Ada empat dilemma yang dihadapi manusia modernitas tinggi, *higher modernity* (Giddens, 1991: 187 - 201):

1). Unifikasi versus fragmentasi, ditandai pembentukan refleksif diri (khayal, waham) memasukkan sejumlah peristiwa kontekstual dan pengalaman mediasi (semacam rasionalisasi, intelektualisasi), dengan karakteristik gangguan antara *empty* dan *inauthentic*, simptom kekosongan jiwa dan ketaktulusan.

2). Ketakberdayaan versus peluang, yaitu adanya banyak peluang pilihan gaya-hidup pada satu pihak dan ketakberdayaan manusia secara individual pada lain pihak, dengan gangguan diri yang disebut *engulfment*, simptom 'tenggelam' dalam kesibukan atau penarikan-diri.

3). Otoritas versus ketidakpastian, yaitu konflik antara komitmen dan ketidakpastian, dengan kelainan perilaku yang bernama *dogmatic authoritarianism*, sindroma 'sok-kuasa' memperdaya orang lain.

4). Kemempribadian versus pengalaman kebersamaan, yaitu keberdayaan pribadi dipengaruhi oleh standar konsumsi, ditandai oleh simptom *narcissim*, simptom-simptom cinta-diri yang berlebihan.

Selanjutnya, ditawarkan hidup sehat, diturunkan dari konsepsi bahwa hidup di dunia memerlukan analisis diri dan memahami dilema diri ~ keberadaan diri di antara saintek, sosial-budaya, religi, dan alam semesta ~ serta pada akhirnya tiap individu, tiap *self*, menemukan identitas-diri. Apa yang disebutkan oleh Giddens sebagai analisis diri dan memahami dilema diri adalah mengandung namun lebih luas dari aktivitas kontrol-diri atau kelola-diri. Karenanya, Kurikulum antisipatif terhadap perkembangan masyarakat juga perlu berisi berbagai macam pendekatan, prosedur, strategi, metode dan teknik bimbingan konseling.

2. SYARAT TERCIPTANYA KURIKULUM ANTISIPATIF

Syarat pokok penyusunan kurikulum antisipatif bukan berada terutama pada faktor eksternal semacam perubahan dan perkembangan masyarakat, melainkan bergantung pada respon manusia dalam membaca dan mempertimbangkan hal itu. Kita ambil sebagai analogi perkembangan pesat konseling di Turkey yang sudah berlangsung sekitar 20-an tahun. Disebutkan memang oleh Yuksel (2003: 194) bahwa ada empat faktor yang memengaruhi perkembangan konseling pendidikan di Turkey. Faktor pertama adalah perubahan sosial, seperti modernisasi, perkembangan teknologi, demokratisasi, dan perubahan pola keluarga sebagai hal yang menciptakan kebutuhan dan keinginan akan konseling dalam pendidikan. Namun, tiga faktor berikutnya tampak didasari oleh faktor internal konseling yang berupa usaha dan unjuk-kerja. Pada faktor kedua disebutkan bahwa konseling telah dipandang sebagai suatu cara efektif untuk mengembangkan potensi manusia. Berarti sudah ada usaha untuk dapat dipandang demikian. Ketiga, perbedaan individual siswa berkontribusi bagi pertumbuhan konseling di sekolah. Ini berarti konselor beradaptasi dengan tuntutan perbedaan individual siswa. Keempat, fakta bahwa sekolah dasar dan sekolah menengah yang menekankan pada konseling karier telah berkontribusi bagi tumbuhnya konseling di sekolah.

Jelas bahwa perubahan dan perkembangan sosial itu tidak dengan sendirinya mendorong perkembangan konseling di Turkey. Demikianpun dengan kita, beranalogi pada Turkey, faktor utama dan dominan kalau kita menghendaki kemajuan BK kita ke arah yang lebih baik, lebih menyesuaikan, lebih adaptif ke depan adalah usaha dan kinerja kita sendiri sebagai insan BK ~ terutama, kita perlu berunjukkerja yang tidak saja tampak dan terasa manfaatnya bagi pemakai jasa BK melainkan juga yang proses dan hasil-hasilnya menggembirakan.

a. Jurusan Kita: Mari “Bekerjasama dalam Kedamaian”

Indonesia dalam kesejarahannya memang penuh diwarnai persaingan dan konflik antarkerajaan nusantara. Persaingan dan konflik itu telah dimanfaatkan oleh pihak lain, dalam hal ini penjajah pada masa lampau, untuk memperbesar, memperluas, dan mempertajam konflik, sembari mereka memetik keuntungan dalam penguasaan sumber-sumber daya alam dan sumber daya manusia Indonesia.

Itu *das-sein*-nya, realitas lapangannya. Cita-cita idealnya, *das-solen*-nya, disadari kemudian, misalnya bahwa “bercerai kita runtuh, bersatu kita teguh”, persatuan itu adalah penting, kita berbeda-beda namun tetap satu juga, musuh bersama kita adalah penjajah bukanlah sesama kita, bahwa kemerdekaan itu adalah hak segala bangsa, bahwa penjajahan di atas dunia ini harus dihapuskan, dan seterusnya.

Akibatnya, dalam upaya mewujudkan hal itu, sebagian cita-cita luhur itu, maka terjalinlah persatuan dalam upaya perebutan kemerdekaan, semangat bangsa adalah paduan persaingan/konflik dan kerjasama. Bersaing/berkonflik dengan pihak lain atau penjajah namun bekerjasama sesama anak bangsa, bergotong-royong. Inilah salah satu semangat '45, didasarkan Pancasila.

Pertanyaannya, apakah kita akan mengikuti atau bahkan memperkuat *das-sein* itu (tetap dalam persaingan bahkan mungkin berkonflik) sesama jurusan/prodi BK pada perguruan tinggi lain atautkah kita mengantisipasinya dengan menyediakan *frame* atau kerangka-kerja baru berdasarkan *das-solen* (bersatu dan bekerja sama menyusun kurikulum BK yang antisipatif)?!

Saingan atau “musuh” kita tentu bukanlah jurusan/prodi BK pada perguruan tinggi lain, melainkan ada saingan atau “musuh” bersama, dan dapat kita diidentifikasi, misalnya: (1) perubahan dan perkembangan masyarakat yang sedemikian cepat; (2) perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sedemikian pesat; (3) ketidakmenentuan sejumlah substansi atau corak isi perkembangan sosial; (4) adanya sejumlah bidang kesarjanaan lain yang mengkleim diri sebagai kompeten melakukan bimbingan dan konseling pendidikan.

Melihat saingan atau “musuh” bersama itu maka sudah selayaknya kita tidak meniru pola perilaku kerajaan pada masa lalu. Sekarang, coba kita lihat secara lebih dekat semua perguruan tinggi kita di Indonesia: apakah tidak menyerupai kerajaan-kerajaan pada masa lalu? Visi-misi prodi kita masing-masing tentu sangat bagus karena visi-misi itu telah membawa kemajuan jurusan BK pada sejumlah perguruan tinggi. Hal itu lebih membanggakan lagi terasa bagi insan jurusan BK pada perguruan tinggi yang mengalami kemajuan itu.

Akan tetapi, kami ingin mengajak kita semua untuk menghayati lebih dalam dan menjawab secara jujur pertanyaan ini: Apakah jurusan BK kita bernuansa persaingan atautkah kerjasama satu dengan yang lainnya? “... Menjadi Jurusan/Prodi yang unggul dan menjadi rujukan nasional dalam bidang...”. Mari kita bandingkan, misalnya, dengan rumusan: “... menjadi Jurusan/Prodi yang memiliki mitra-kerjasama terbesar/terbanyak/terluas...”.

Menurut hemat kami, itu adalah lebih ke nuansa persaingan, unggul-unggulan, daripada nuansa kerja sama. Mungkin ada kecenderungan kita “bersaing dalam ketegangan”. Rasanya sudah tiba saatnya kita “bekerjasama dalam kedamaian”, Bukannya “berlomba dalam persaingan” melainkan “berlomba dalam kebajikan”. Tujuan akhirnya adalah bahwa kita memiliki kesepakatan akan letak penekanan keilmuan BK, jati-diri BK (paradigma dan pelayanan, serta klientil), sosok utuh kompetensi Guru BK atau Konselor, konteks tugas dan ekspektasi kinerja Guru BK atau Konselor, serta pada akhirnya kesepakatan akan kurikulum antisipatif dengan segenap kelengkapannya.

b. Penegasan Keilmuan BK dan Konsekuensinya

Keilmuan BK adalah jelas berbeda dari psikologi atau sosiologi, budaya, dan ilmu-ilmu “murni” lainnya dalam hal objek formal kajiannya. Psikologi memiliki objek formal terutana peristiwa-persitiwa psikis (pikiran-perasaan-perilaku). Sosiologi memokuskan objek formal kajian terutama pada peristiwa-peristiwa hubungan antara individu, individu dan masyatakat atau organisasi. Budaya lebih memokuskan kajiannya pada sistem nilai, norma, dan pranata sebagai hal yang terproduksi dan terreproduksi dalam masyarakat.

Bagaimana dengan fokus kajian BK? Menurut keyakinan kami, Bimbingan dan Konseling dapat dirumuskan secara lugas sebagai ilmu mengenai prosedur (dan strategi), metode, dan teknik membantu. Dasar idealnya adalah filsafat manusia, sistem nilai, dan norma, dengan berbagai ilmu bantu atau pendukung operasionalnya. Menurut hemat kami, itulah jati-diri keilmuan BK.

Konsekuensinya, pengembangan keilmuan BK seharusnya berbeda fokus dari pengembangan keilmuan psikologi, sosiologi, atau lainnya. Penelitian-penelitian insan BK yang seharusnya memenuhi jurnal-jurnal ilmiah kita adalah lebih fokus

pada pengujian atau “kreasi” prosedur, strategi, metode, teknik dalam membantu klien atau konseli.

Kajian-kajian dalam penelitian atau karya ilmiah mahasiswa BK (dari skripsi sampai disertasi) sebaiknya lebih fokus pada pengutamaan dan pendalaman variabel X (prosedur, strategi, metode teknik), bukan variabel Y (fenomena psikis). Dengan demikian, kajian teoretik sentral atau pembahasan pertama dan utama dalam suatu karya ilmiah, misalnya skripsi, tesis dan disertasi, adalah mengenai variabel X dimaksud, bukannya mengenai variabel Y. Demikianpun halnya jika seseorang peneliti, misalnya, suka melakukan analisis *SEM (Structural Equation Modelling)* maka diharapkan yang dimodelkan adalah prosedur, strategi, metode teknik membantu (mana) yang paling efektif untuk memodifikasi sesuatu perilaku, bukannya model teoretik kejiwaan manusia (fokus kajian psikologi), bukan pula model teoretik hubungan-hubungan komponen struktur sosial (fokus kajian sosiologi). Dengan demikian, model-model temuan peneliti BK adalah model-model prosedur, strategi, metode teknik membantu; bukan model-model psikologis atau sosiologis perilaku manusia.

c. Kurikulum Antisipatif Menghindari McDonaldisasi Pendidikan

George Ritzer pernah mengajukan tesis yang disebutnya “*McDonaldization of Society*” yang bermula dari peneorian produksi-konsumsi bersifat dasar rasionalisasi dengan penekanan pada empat dimensi pokok efisiensi, kalkulabilitas, prediktabilitas, dan kontrol (Ritzer, Goodman, dan Wiedenhof, 2001: 413). Dalam berbagai literatur, “*McDonaldization*” yang ditarik dari kasus pola produksi dan konsumsi pada kasus restoran cepat-saji McDonald ini disebut pula sebagai paradigma produksi, termasuk “produksi” tenaga kerja dalam bidang pendidikan, dengan sifat “rasionalitas formal”.

Uraian lebih terinci menjelaskan bahwa empat dimensi rasionalitas formal cenderung membawanya ke arah “irrasionalitas dari rasionalitas”, atau “*irrationality of rationality*”. Efisiensi adalah metode optimal untuk mendapatkan yang lebih baik, meskipun mungkin konteks dan tempat duduk kurang nyaman. Kalkulabilitas adalah pengutamaan ukuran kuantitas daripada kualitas, yang banyak atau besar dipandang lebih baik. Prediktabilitas menunjuk pada kepastian ukuran-ukuran (yang sama) di

manapun kita memesan produk itu. Kontrol menunjuk pada penggunaan teknologi produksi yang terkendali, penggantian teknologi non-manusia untuk manusia, bisa menggunakan “tukang-tukang masak” daripada juru masak profesional karena adanya resep yang baku (Ritzer, 1996: 442 – 443).

Dari antara sejumlah kebaikan paradigma McDonaldisasi untuk produksi barang dan jasa, ada banyak kelemahan bahkan bahaya jika paradigma itu diterapkan dalam “produksi tenaga kerja” (pengolahan lembaga kependidikan). Bahaya dimaksud dicoba abstraksikan di bawah ini.

1). Efisiensi *a’la* McDonaldisasi adalah sangat pragmatis, menekankan pola prinsip instan, bahwa makan untuk kenyang “tidak pakai lama”, dengan mengabaikan gizi, kesehatan, kenyamanan fisiologis lain juga psikis; efisien lebih untuk kemanfaatan bagi produsen. Sementara pendidikan atau BK, sudah tentu, kemanfaatan diniatkan untuk sebesar-besar kesejahteraan peserta didik.

2). Kalkulabilitas menunjuk pada “yang lebih besar adalah yang lebih baik”, kuantitas adalah utama dengan mengabaikan kualitas. Jika pendidikan sebagai “produsen Guru BK” dikelola secara demikian maka bahayanya tiada terkirakan, di antaranya overproduksi dengan kualitas rendah.

3). Prediktabilitas memang tidak mungkin dilakukan untuk “pengolahan” sumberdaya manusia melalui lembaga pendidikan mengingat berbagai jenis dan tingkat variasi. Selain itu, seleksi untuk penyamaan kualitas masukan yang sangat memengaruhi proses olahan adalah berbahaya karena menghilangkan hak-hak demokratis warganegara untuk mendapatkan pendidikan.

4). Kontrol dalam arti penggunaan teknologi mekanistik yang seharusnya untuk pengolahan benda tidaklah etis diterapkan untuk pengolahan “produksi Guru BK”. Pengajaran calon konselor dengan panduan yang kaku akan melahirkan keluaran yang juga selalu mengandalkan panduan, juknis pelaksanaan tugas yang kaku. Teknologi demikian ini dapat mengesankan bahwa pendidikan calon konselor dan pekerjaan calon konselor dapat saja dilakukan oleh yang tidak berpendidikan khusus dengan bermodalkan hanya pelatihan menggunakan panduan atau juknis. Teknologi memang sangat membantu kiprah profesional manusia, misalnya

pengajaran dan kegiatan bimbingan dan konseling, namun teknologi tidak pernah bisa menggantikan tenaga manusia dalam pembelajaran, bimbingan, terutama konseling.

Bahaya penggunaan panduan atau juknis dalam pengajaran calon Guru BK atau Konselor tidaklah berarti bahwa kontrol dan standardisasi adalah tidak penting. Kontrol yang masih meluapkan kreativitas baik berupa “rambu-rambu pengajaran” maupun “rambu-rambu penyelenggaraan bimbingan dan konseling” adalah tetap perlu dan penting (c.f., Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

3. PROFESIONALITAS DAN ADAPTABILITAS LULUSAN

Profesionalitas lulusan yang memadai dapat dicapai melalui pengelolaan dengan dua orientasi pokok: ketepatsasaran (efektivitas) sebagaimana diukur dari Capaian Pembelajaran (CP), serta kemanfaatan dan pertumbuhan kualitas lulusan sebagaimana diidentifikasi melalui pertumbuhan dan perkembangan karier lulusan.

Adaptabilitas lulusan yang memadai dapat menunjuk pada dua ranah besar yaitu “daya adaptif profesional” dan “daya adaptif kehidupan”. Daya adaptif profesional dikelola melalui kurikulum yang memiliki landasan jelas, namun memiliki fleksibilitas.

Daya adaptif kehidupan lulusan dapat kita antisipasi melalui penyediaan kurikulum yang memiliki fleksibilitas tinggi dalam arti terbuka secara leluasa ruang-ruang pengelolaan keunikan peserta didik, aneka kebutuhan berkiprah, serta aneka dorongan ekspresif.

a. Profesionalitas Lulusan yang Memadai

Untuk memenuhi profesionalitas yang memadai khusus dari segi CP atau Capaian Pembelajaran (efektivitas) kita sepakat ikhwal penegasan jati-diri BK dari segi: (1) paradigma dan pelayanan BK yang diperluas; dan (2) zona dan konteks klientil yang diperluas.

1). Jati-diri BK: paradigma dan pelayanan BK yang diperluas. Paradigma BK yang diperluas yaitu perluasan dasar-dasar keilmuan profesi BK, tidak keliwat setia atau bahkan “mengekor” pada paradigma psikologi semata. Bimbingan dan konseling menurut kesejarahannya memang banyak berhutang budi pada psikologi.

Namun itu tidaklah berarti bahwa BK harus sedemikian terpagar oleh paradigma psikologis dalam hal paradigma dan strategi pelayanannya. Kita malahan perlu memperluasnya, mengkreasi dan membangun paradigma baru seperti Konseling Islami, Konseling Qur'ani, Konseling Berbasis Budaya, dan seterusnya. Kemudian kita memalidasi paradigma atau model-model temuan baru dimaksud untuk kemudian “menyumbangkannya” sebagai “balas jasa” untuk pengembangan psikologi. Untuk sementara, kita bisa mulai dengan upaya awal memperluas paradigma BK misalnya berpatokan pada paradigma yang pernah disusun oleh R. Rocco Cottone.

Cottone memperkenalkan empat paradigma konseling (dan psikoterapi), yaitu: (1). *Organic-Medical*; fokus studi terutama pada pengaruh faktor kimiawi, dan faktor fisik internal lain, terhadap tingkahlaku; benda fisik sebagai hakekat realitas. (2). *Psychological*; fokus studi terutama pengaruh-pengaruh eksternal dan internal nonfisik sebagai hakekat realitas. (3). *Systemic-Relational*; fokus studi adalah hubungan-hubungan dan pengaruhnya terhadap tingkahlaku; hubungan merupakan hakekat realitas. (4). *Contextual*; fokus studinya adalah proses konsensus manusia sebagai sesuatu proses yang terus menstruktur; perubahan dan proses merupakan hakekat realitas (Cottone, 1992: 181 – 293). Perlu diperkenalkan keberadaan sekurangnya paradigma sistemik-relasional dan paradigma kontekstual kepada mahasiswa kita sembari dilakukan kajian mendalam mengenai aplikasinya untuk bimbingan konseling pendidikan.

Pelayanan BK yang diperluas bahkan mungkin sampai ke luar sekolah, ini lebih ke soal akses dan kinerja daripada soal konsep. Kita pernah memiliki konsep yang jelas dan kita sepakati, misalnya sejumlah fungsi BK, namun belum semuanya diakses secara optimal oleh para Guru BK kita di sekolah. Misalnya perluasan pelayanan BK dalam pengembangan karakter, penegasan identitas, bahkan dalam penentuan kenaikan kelas siswa, pemilihan siswa berprestasi, penyertaan dalam aneka lomba siswa, pencarian bakat, termasuk pembimbingan siswa dalam mengantisipasi dampak-dampak dari suatu kompetisi siswa, semisal mendampingi siswa dalam AFI (Akademi Fantasi Indonesia) dan DA (Dangdut Akademia). Semua itu dan lain-lainnya yang termasuk dalam ranah kesejahteraan siswa belum diakses

secara optimal oleh para Guru BK kita di sekolah. Hal penting adalah perlunya dibedakan adanya tugas *manifest* dan tugas *latent* (memijam istilah Robert King Merton) dalam pelayanan di sekolah.

Tugas *manifest* yang kami maksud adalah tugas-tugas Guru BK dalam ranah-
ranah kegiatan sebagaimana dicanangkan secara eksplisit dalam program BK. Ini secara umum merujuk kepada pelayanan dasar, pelayanan responsif, dan perencanaan individual. Adapun tugas *latent* yang kami maksud adalah sejumlah tugas Guru BK yang tidak atau belum tercantum di dalam program namun muncul kebutuhan secara natural ataupun mendesak (darurat) dan sedemikian penting berkaitan langsung dengan kesejahteraan siswa. Misalnya, kasus-kasus kesurupan massal dan kejadian luar biasa lainnya di sekolah, seperti kasus-kasus urusan kepolisian, rujukan ke rumah sakit, dsb. Dengan kata lain, adalah sangat bagus kita mendidik konselor untuk siap menjadi mediator, memberikan layanan advokasi (cf., Prayitno, 2012), dan memiliki kemahiran bernegosiasi dengan berbagai pihak di berbagai instansi, serta bekerja dalam berbagai bidang kehidupan, namun kliennya adalah tetap siswa pada sekolah di mana Guru BK/Konselor itu bertugas.

2). Jati-diri BK: zona dan konteks klientil yang diperluas. Harus kita akui bahwa secara umum sifat realitas subjek pemakai layanan BK adalah berbeda dari sifat realitas subjek pemakai layanan profesi lain. Sifat realitas pemakai layanan BK adalah sangat bergantung zona, waktu dan tempat, atau dengan kata lain, sangat kontekstual. Sosio-kultur dan taraf perkembangan bio-psikis manusia sangat menentukan pola dan karakteristik perilaku manusia. Hukum-hukum dan prinsip-prinsip perilaku berbasis sosio-budaya dan bio-psikis yang berlaku pada subjek siswa adalah tidak sama dengan hukum-hukum dan prinsip-prinsip perilaku dimaksud pada subjek pada lingkungan penjara, pada konteks pasar, dan seterusnya. Subjek siswa secara umum berlaku hukum-hukum dan prinsip-prinsip pedagogi, sementara subjek di luar konteks persekolahan harus berlaku hukum-hukum dan prinsip-prinsip lain, di antaranya androgogi.

Itu sangat berbeda dengan sifat realitas para subjek pemakai layanan kedokteran, misalnya. Sifat relitas semua manusia adalah sifat-sifat organik; entah anak-anak sekolah, para penganguran, para gelandangan, para penghuni penjara, para

pegiat pasar, dan seterusnya. Organ semua manusia secara umum adalah sama, hanya berbeda dalam beberapa hal dari segi usia dan jenis kelamin. Oleh karena itu dokter dapat bekerja dalam konteks manapun kehidupan manusia. Spesialisasi kedokteran lebih pada jenis penyakit daripada konteks kehidupan manusia.

Oleh karena itu, untuk mencapai yang kami sebut “profesionalitas yang memadai” untuk BK maka kita perlu fokus pada pelayanan BK dalam konteks tertentu, yang spesial, dan karenanya diperlukan spesialisasi. Jika kita menginginkan Guru BK atau Konselor pendidikan persekolahan profesional maka kita juga harus mencetak Guru BK atau Konselor spesialis pendidikan persekolahan. Begitupun dengan konselor bidang-bidang lain, adalah perlu dispesialisasi agar profesional.

3). Kemanfaatan dan Pertumbuhan Kualitas Lulusan. Adapun profesionalitas yang memadai khusus dari segi kemanfaatan dan pertumbuhan kualitas lulusan dapat diidentifikasi melalui pertumbuhan dan perkembangan karier lulusan. Proses BK sebagaimana proses pendidikan lainnya bukanlah menghasilkan “barang jadi”, karena itu sebenarnya keluaran proses pendidikan tidak cocok disebut “produk” sebagaimana produksi barang. Lulusan sebuah lembaga pendidikan adalah modal hidup (*life capital*) yang masih terus dalam “proses-menjadi”, bertumbuh dan berkembang dalam sepanjang karier mereka.

Dengan demikian kurikulum yang baik adalah yang menghasilkan para lulusan dengan tipe komunitas belajar ~ belajar sepanjang hayat. Lulusan demikian ini tidak semata memiliki kapasitas dan abilitas belajar untuk tumbuh dan berkembang dalam “proses-menjadi”-nya, melainkan pula memiliki kapabilitas untuk memariasikan mengereasikan prosedur dan strategi pelayanannya secara lebih bermanfaat dan bernilai-guna dalam banyak aspek pelayanan BK. Ini dapat dibandingkan dengan konsep “*Learning to Learn*” sebagai salah satu pilar pendidikan oleh *Unesco* (South Carolina Guidance and Counseling Writing Team. 2008).

Namun demikian, kebermanfaatan dan pertumbuhan kualitas lulusan tidaklah sama artinya dengan alih-peran konselor dengan “memperdagangkan” pelayanan BK dengan niat sekedar mengikuti pasar tanpa peduli sifat altruistis BK pendidikan. Dengan menawarkan analisis kritis mengenai konseling komunitas, ada kajian kritis

di antaranya bahwa sejumlah intervensi konseling akhir-akhir ini jelas-jelas “ikut-pasar” (*market-driven*); juga, bahwa kebijakan-kebijakan Neoliberal (dan post-neoliberal), sebagaimana pula pelapisan masyarakat, telah mendorong perubahan peran konselor, tidak lagi sebagai penggagas layanan sosial yang unik melainkan, merupakan pelayanan yang diperjual-belikan, dipasarkan (*marketized*), menjadi sebuah “*commodity supplier*” (Kargul, 2014: 322). Konselor pendidikan negeri kita agaknya tidak sampai demikian karena sikap-dasarnya yang altruistik. Semoga.

Dengan demikian, ikhwal “profesionalitas lulusan yang memadai” mengisyaratkan tidak semata-mata adanya kejelasan konteks tugas dan ekspektasi kinerja melainkan pula adanya pembatasan klientil para peserta didik, berada dalam lembaga pendidikan, pendidikan formal khususnya, dan yang dapat diperluas ke zona pendidikan non-formal dan informal. (cf., Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2008: 185 - 191).

Intinya, dalam kurikulum BK, kita berusaha menyepakati adanya kemiripan nama, rupa, ukuran, dan rasa BK. Semacam konsep “Pecelisasi”, sama-sama kita membuat pecel dengan rupa, ukuran, dan rasa yang relatif sama; beda-beda dikit tetaplah pecel. Syarat utama untuk itu adalah kita bekerjasama dalam damai; kita coba kumandangkan jargon ASCA: “*One Vision One Voice*” ~ indah sekali. Kleim mereka adalah bahwa para konselor sekolah profesional merasa bangga berbagi visi sederhana yang sama — “*to prepare today’s students to become tomorrow’s adults*”. ASCA tidak sekedar mendukung ide ini bahkan telah menjadikannya misi Asosiasi (American School Counselor Association. 2004).

b. Adaptabilitas Profesional Lulusan

Telah dihantarkan di atas bahwa daya adaptif lulusan menunjuk pada dua hal yaitu “daya adaptif profesional” dan “daya adaptif kehidupan”. Daya adaptif profesional (sebagai sarjana pendidikan, Guru BK) dikelola melalui kurikulum yang memiliki landasan jelas (kongkretnya, KKNI), namun memiliki fleksibilitas yaitu adanya muatan lokal, keragaman metodik, dan adanya ruang-ruang kreasi dan inovasi profesional.

1). Untuk memenuhi daya adaptif profesional yang memadai diperlukan lebih banyak lagi dukungan kompetensi pribadi dan kompetensi sosial, sehingga sebanding

dengan kompetensi pedagogik. Guru BK dengan daya adaptif profesional yang memadai adalah mampu menavigasi kehidupan profesional mereka di sekolah, tempat kerja mereka. Artinya, mereka mampu menerima, mendukung, dan melaksanakan dengan optimal kebijakan otoritas sekolah yang sejalan dengan fungsi-fungsi profesi dan sekaligus juga berani, mampu, dan bersedia menolak serta menegosiasikan kebijakan otoritas sekolah yang tidak sesuai dengan fungsi profesional BK.

Itu mengarah pada perlunya penyediaan pengalaman belajar (kurikulum) dan matakuliah yang berisi pelatihan-pelatihan mengenali dan memahami keberadaan masalah pada umumnya dan konflik kepentingan pada khususnya, serta mengelola konflik kepentingan di sekolah. Ini adalah peran-peran Guru BK/Konselor sebagai agen pembaharuan di sekolah. Ini adalah menyiapkan para calon Guru BK atau Konselor untuk bekerja secara profesional, kurang-lebih semaksud dengan “*Learning to Work*” oleh *Unesco* (American School Counselor Association. 2004).

c. Daya Adaptif Kehidupan Lulusan

Daya adaptif kehidupan lulusan dapat kita antisipasi melalui penyediaan kurikulum yang memiliki fleksibilitas tinggi dalam arti terbuka secara leluasa ruang-ruang pengelolaan keunikan (keunikan pribadi, keunikan generasi, dan keunikan zaman), aneka kebutuhan berkiprah (kiprah keilmuan, kiprah seni budaya, dan kiprah teknologi/digital), serta aneka dorongan ekspresif (ekspresi diri, ekspresi komunitas).

Guru BK/Konselor tidak sekedar dituntut mampu menavigasi kehidupan profesional mereka di sekolah, melainkan pula dituntut mampu menavigasikan kehidupan pribadinya untuk mengembangkan semua kompetensinya. Pada masa depan akan ada generasi yang tidak terlampu patuh pada dogma profesi, namun menjadi orang yang mampu mengkaji, menafsirkan dan mendefinisikan secara ilmiah dirinya (definisi diri) dan situasi yang dihadapinya (definisi situasi). Itu menjadi patokan baginya untuk kemudian meregulasi diri (membuat pilihan, mengarahkan diri, dan mengambil keputusan) mengenai apa yang harus mereka kerjakan, apa yang tidak harus mereka kerjakan, dan apa yang harus mereka tinggalkan.

Dengan demikian kurikulum harus menyediakan pula pengalaman belajar yang memberikan peluang lebih leluasa untuk riset, termasuk kegiatan proyek dan *inquiry*, dalam mana mereka menerapkan proses-proses pemahaman diri dan situasi

(lingkungan) dan pengambilan keputusan baik dengan proses komputasi baku yang ketat (kuantitatif) maupun interpretasi kreatif dan luwes (kualitatif). (Catatan: dalam kerja sehari-hari bimbingan konseling, Guru BK/Konselor lebih banyak dituntut berpikir interpretatif daripada komputasi statistik). Namun, kemampuan belajar dan riset manapun ~ kuantitatif ataukah kualitatif ~ semuanya dapat dijadikan sebagai model untuk hidup oleh lulusan kita. Ini adalah setara dengan konsep “*Learning to Live*” sebagai salah satu pilar pendidikan oleh *Unesco* (American School Counselor Association. 2004).

Apabila kita letakkan secara terstruktur, kita bisa membuat pilihan-pilihan entah melalui: (a). Kurikulum program mayor-minor; atau (b). Kurikulum program ganda; atau (c). Kurikulum kehidupan.

a). Kurikulum program mayor-minor memberikan pilihan bagi lulusan kita untuk memiliki dua kemungkinan profesi kependidikan/keguruan: Guru BK atau Konselor (sebagai Program Mayor) ataukah Guru Matpel tunggal tertentu lainnya.

b). Kurikulum program ganda memberikan ruang yang lebih leluasa kepada mahasiswa olahan kita untuk menempuh program lain, selain Jurusan/Prodi BK, baik ~ kependidikan maupun nonkependidikan ~ atau memiliki dua gelar kesarjanaan.

c). Kurikulum kehidupan adalah lebih leluasa lagi daripada program ganda. Kurikulum ini menyediakan sejumlah pilihan secara terprogram dan tidak terprogram kepada mahasiswa olahan untuk menempuh sejumlah pelatihan, kecakapan hidup, *soft skills*, sesuai dengan bakat, minat, dan sumber-sumber daya yang mereka miliki secara individual.

Terkait dengan upaya pengembangan daya adaptif kehidupan lulusan, kita tentu sepakat dengan pemikiran bahwa dalam setiap pengalaman belajar dalam ketiga program tersebut dikembangkan seperangkat *hard-skills* dan *soft-skills* yang melibatkan kecerdasan (a) keilmuan, (b) mensintesis, (c) berkreasi, (d) menghargai, dan (e) etik (Kartadinata, 2011: 17).

Program-program itu semua, terutama kurikulum kehidupan tidaklah sama dengan mencanangkan para mahasiswa olahan untuk memiliki CP yang seolah-olah kompeten bekerja sebagai konselor dalam aneka bidang kehidupan. Selagi kita masih setingkat jurusan maka kurikulum dengan tiga jenis program itu agaknya yang lebih

layak kita sajikan untuk menunjukkan keberpihakan kita pada kehidupan masa depan alumni kita. Jujur, kami sangat kagum dan tertarik dengan dan ingin ikut merealisasikan “Motto Konselor Bermartabat: Di sekolah MANTAP; Di luar sekolah SIGAP; Di mana-mana SIAP” (Prayitno, 2012: ix). Ini sungguh sangat bagus dan mungkin dapat memotivasi kita untuk mendorong dan mengantarkan BK kita bertumbuh-kembang menjadi setingkat institut atau sekurangnya setingkat fakultas (“Fakultas Bimbingan dan Konseling”) dengan jurusan-jurusan potensial, sebagai misal: (a). Jurusan BK Pendidikan; (b). Jurusan BK Kesehatan; (c). Jurusan BK Pemasaryakatan; (d) Jurusan BK Perkawinan dan Keluarga; (e) Jurusan BK Perkantoran dan Ketenagakerjaan. Ini adalah untuk mewujudkan dalam realitas jargon dimaksud. Jujur, kami sangat memimpikan hal ini sejak lama.

PENUTUP

Naskah sederhana ini pada pokoknya berupaya mengajak insan pendidikan bidang BK seluruh Indonesia untuk menyiapkan kurikulum bimbingan konseling yang antisipatif terhadap perkembangan masyarakat. Kurikulum antisipatif dimaksud secara optimis dapat kita rancang dengan pola-pikir tiga-lapis (pertimbangan, syarat, dan saran) dalam mana kita semua: (1). Mempertimbangkan pola perubahan dan perkembangan serta ketidakmenentuan substansi atau corak isi perubahan dan perkembangan masyarakat masa depan. (2). Melupakan atau menghindari persaingan untuk kemudian “menyatu-visi-misi dan bersatu-suara” serta “bekerjasama dalam damai” merancang kurikulum pendidikan Guru BK atau Konselor Pendidikan Indonesia yang relatif sama ~ menghindari “McDonaldisasi”, mendekati “Pecelisasi”. (3). Memiliki kurikulum yang antisipatif terhadap perkembangan masyarakat dengan tujuan mencapai lulusan yang memiliki profesionalitas, daya adaptif profesional, dan daya adaptif kehidupan yang memadai atau, sebagaimana (meminjam) ide ASCA, “menyiapkan siswa/mahasiswa masa kini untuk menjadi orang dewasa masa depan”.

Pembenahan kurikulum diniati untuk membantu para mahasiswa olahan agar mereka memiliki kompetensi yang sesuai dengan karier yang dirintis mereka. Namun, rintisan karier mahasiswa bukanlah milik kita. Ketika kita dipercaya untuk mendidik mereka, kita hanya berusaha mendidik mereka menjadi sarjana pendidikan,

berkompetensi pendidik, Guru BK, atau Konselor. Keputusan karier mereka pada akhirnya tetaplah merupakan hak mereka dan orang-orang berpengaruh serta ketetapan Allah. Ada tuntutan sosial budaya dalam mana setiap olahan kita kelak dapat menavigasikan kehidupan mereka masing-masing, dengan bimbingan Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- American School Counselor Association. (2004). *ASCA National Standards for Students*. Alexandria, VA: Author.
- Asra dan Siraj, S. (2011). 'Kurikulum dan Kajian Masa Depan'. Dalam Kamil, M. (Ed.). *Grand Design Program Pendidikan Profesi Pendidik dan Tenaga Kependidikan* (hlm. 85 – 106). Bandung: Rizqi Press.
- Bell, D. (1997). 'Defining Marriage and Legitimacy', dalam *Current Anthropology*, 38, 2: 237 - 253.
- Boeree, C. G. (2002). 'Erich Fromm (1900 – 1980)'. (Online). <http://www.ship.edu/~cgboeree/fromm.htm1>. Diakses pada tgl. 15 Januari 2002.
- Cetina, K. K. (2001). Postsocial Relations: Theorizing Sociality in a Postsocial Environment. Dalam Ritzer, G., dan Smart, B. (Eds.). *Handbook of Social Theory* (hlm. 520 - 537). London: Sage Publications.
- Cottone, R.R., (1992). *Theories and Paradigm of Counseling and Psychotherapy*. Boston: Allyn and Bacon.
- Departemen Pendidikan Nasional, (2008). *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Bandung: Diperbanyak oleh Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan FIP UPI.
- Dirk, N. B., Eley, G., dan Ortner, S. B. (1994). *Culture/Power/History: A Reader in Contemporary Social Theory*. Princeton, New Jersey: Princeton University Press.
- Featherstone, M., Lash, S., dan Robertson, R. (Eds.). (1995). *Global Modernities*. London: Sage Publications.
- Giddens, A. (1991). 'Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age', Stanford, CA: Stanford University Press,
- Gordon, S. (1991). *The History and Philosophy of Social Science*. New York: Rotledge.
- Hadiz, L. (1997). 'Opresi Heteroseksualitas', dalam *Jurnal Perempuan*, 4, Agustus/Oktober, 26 - 28.
- Hollinger, R. (1994). *Postmodernism and the Social Sciences: A Thematic Approach*. Thousand Oaks, London: Sage Publications.

- Kargul, J. (2014). Contemporary Counseling and Its Discontents: A Counselor on Homo Consultants. *Psychology Research*, 4(4), 322-327.
- Kartadinata, S. (2011). 'Mewujudkan Visi Leading and Outstanding dalam Pendidikan Tenaga Kependidikan'. Dalam Kamil, M. (Ed.). *Grand Design Program Pendidikan Profesi Pendidik dan Tenaga Kependidikan* (hlm. 10 - 23). Bandung: Rizqi Press.
- McLennan, (2001). 'Maintaining Marx'. Dalam Ritzer, G., dan Smart, B. (Eds.). *Handbook of Social Theory* (hlm. 43 - 53). London: Sage Publications.
- Morin, E., terjemahan dari Bahasa Perancis oleh Nidra Poller, (1999). *Seven complex lessons in education for the future*. Paris: Unesco.
- Prayitno, (2012). *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: Program Pendidikan Profesi Konselor Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas negeri Padang.
- Ritzer, (1996). *Modern Sociological Theory (Fourth Edition)*. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Ritzer, G., Goodman, D., dan Wiedenhof, W. (2001). *Theories of Consumption*. Dalam Ritzer, G., dan Smart, B. (Eds.). *Handbook of Social Theory* (hlm. 410 - 427). London: Sage Publications.
- South Carolina Guidance and Counseling Writing Team. (2008). *The South Carolina Comprehensive Developmental Guidance and Counseling Program Model: A Guide for School Counseling Programs, Prekindergarten through Grade Twelve*. Columbia, South Carolina: South Carolina Department of Education.
- Tornquist, O. (1999). *Politics and Development: A Critical Introduction*. London: Sage Publications.
- Yuksel, G. (2003). The Development of Counselor Education in Turkey: Current Status and Future Challenges. *Asian Journal of Counselling* 10(2), 193-214